



Determinan Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi Usia 20-44 Tahun di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

Yuliana Dewi Sartika Iwa¹, Afrona E.L. Takaeb^{2*}, Eryc Z. Haba Bunga³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kota Kuoang, Indonesia,

Email: ¹yulianadewiwa@gmail.com, ²afrona.takaeb@staf.undana.ac.id,
³erychababunga@gmail.com

Abstract

Hypertension is a disease that causes blood pressure in the blood vessels to increase above the normal limit, namely 120/80 mmHg. Hypertension cases in Oesapa in 2022 will be 4,985 cases, in 2023 there will be 4,625 cases and the majority of patients suffering from hypertension are patients 20-44 years old. One of the causes of the high number of hypertension cases is due to patient non-compliance in undergoing hypertension treatment. This study aims to analyze factors related to treatment compliance, namely knowledge, motivation to seek treatment, family support, the role of health workers, and ownership of health insurance. This type of research is quantitative with a cross sectional approach design. This research was conducted in the Oesapa Community Health Center Work Area in August 2024 with a total of 84 respondents suffering from hypertension aged 20-44 years. The data analysis technique uses the Chi-square statistical test. The results showed that knowledge, motivation, family support, the role of health workers has a significant relationship with treatment compliance. This study concludes that knowledge, motivation to seek treatment, family support, and the role of healthcare providers are associated with the adherence to medication treatment among hypertensive patients aged 20-44 years. Based on the research findings, it is recommended that regular health education be provided to working-age hypertensive patients to improve their knowledge about hypertension and the importance of treatment. For future research, it is suggested to develop studies on factors that can influence medication adherence by exploring other simpler factors and using different methods.

Keywords: Hypertension, Medication Adherence, 20-44 Years Old.

Abstrak

Hipertensi adalah penyakit yang menyebabkan tekanan darah dalam pembuluh darah meningkat melebihi batas normal yaitu 120/80 mmHg. Kasus Hipertensi di Oesapa pada tahun 2022 sebanyak 4.985 kasus, pada tahun 2023 sebanyak 4.625 kasus dan pasien penderita hipertensi terbanyak adalah pasien 20-44 tahun. Salah satu penyebab tingginya kasus hipertensi adalah karena ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang berhubu-

ngan dengan kepatuhan pengobatan yaitu pengetahuan, motivasi berobat, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, serta kepemilikan asuransi kesehatan. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan rancangan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Oesapa pada bulan Agustus 2024 dengan jumlah responden sebanyak 84 pasien penderita hipertensi usia 20-44 tahun. Teknik analisis data menggunakan uji statistic *Chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan pengobatan. Kesimpulan penelitian ini adalah faktor pengetahuan, motivasi berobat, dukungan keluarga, dan peran tenaga kesehatan memiliki hubungan dengan perilaku menjalani pengobatan penderita hipertensi usia 20-44 tahun. Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan edukasi kesehatan secara berkala kepada pasien hipertensi usia produktif untuk meningkatkan pengetahuan tentang hipertensi dan pentingnya pengobatan. Disarankan kepada penelitian selanjutnya untuk melakukan pengembangan penelitian mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan, dengan mencari faktor-faktor lain yang lebih sederhana dan dengan metode yang berbeda.

Kata Kunci: Hipertensi, Kepatuhan Pengobatan, Usia 20-44.

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan masalah kesehatan global yang serius dan menjadi penyumbang kematian terbanyak di dunia. Menurut WHO, lebih dari 1,13 miliar orang di seluruh dunia, atau sekitar 40,8% populasi, hidup dengan hipertensi. Angka ini diperkirakan akan terus meningkat menjadi 1,56 miliar pada tahun 2025. Setiap tahunnya, sekitar 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya. Di Indonesia, prevalensi hipertensi mencapai 34,11%, dengan jumlah penderita mencapai 15 juta jiwa dan hanya 4% dari penderita hipertensi di Indonesia yang terkontrol dengan baik (Putri et al., 2022). Hipertensi menjadi masalah kesehatan yang signifikan di Indonesia, termasuk di Kota Kupang. Data menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 34,11%. Di Kota Kupang sendiri, hipertensi menempati urutan ketiga dalam 10 besar penyakit dengan jumlah kasus mencapai 29.149 kasus pada tahun 2022 (Dinas Kesehatan Kota Kupang, 2022).

Pada umumnya prevalensi penyakit hipertensi terjadi pada kelompok lansia, namun demikian ternyata prevalensi penyakit hipertensi yang terdapat pada kelompok usia dewasa cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Hipertensi kini menjadi penyakit yang mudah dijumpai pada usia dewasa dan berdasarkan peraturan Permenkes No. 25 Tahun 2016 mengenai Kesehatan Lanjut Usia Tahun 2016-2019 dijelaskan bahwa kategori usia dewasa berada pada rentangan usia 20-44 tahun, oleh karena itu, tindakan pencegahan (Stop High Blood Pressure) dan pengobatan yang baik harus dilakukan agar terhindar dari komplikasi hipertensi sehingga mampu menurunkan mortalitas dan morbiditas. Kepatuhan dalam menjalani pengobatan hipertensi sangat penting agar penyakit hipertensi dapat terkontrol dan terkendali.

Berdasarkan data dari Dinas kesehatan Kota Kupang (2023) Puskesmas Oesapa menempati urutan pertama dengan kasus hipertensi tertinggi namun dengan angka kunjungan ke fasilitas kesehatan terendah. Hal ini berarti bahwa meskipun banyak pasien hipertensi di Puskesmas Oesapa, hanya sedikit yang melakukan pemeriksaan tekanan darah dan yang mendapatkan obat antihipertensi. Kasus hipertensi di Puskesmas Oesapa selama 3 tahun terakhir ditemukan paling banyak berada pada

rentangan usia dewasa yaitu usia 20-44. Pada tahun 2023 penderita hipertensi usia 20-44 tahun berjumlah 650 pasien.

Perilaku kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat anti hipertensi dan melakukan pemeriksaan ke fasilitas kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinterkasi. Faktor-faktor tersebut adalah pengetahuan, motivasi berobat, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, serta kepemilikan/ketersediaan asuransi kesehatan (BPJS/KIS). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Bhanu dkk (2023), terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan. Pengetahuan penting bagi penderita agar penderita tersebut mampu melakukan tindakan yang positif bagi dirinya terutama dalam melakukan kepatuhan berobat. Motivasi juga berpengaruh terhadap perilaku patuh dan ketidakpatuhan seorang pasien untuk berobat. Motivasi erat kaitanya dengan kebutuhan individu mengadopsi suatu perilaku kesehatannya. Oleh karena itu penting untuk meningkatkan motivasi pasien untuk mau melakukan pengobatan (Benu & Bunga, 2023). Selain itu faktor dukungan keluarga juga berperan dalam mendorong pasien untuk mendapatkan pengobatan. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh seorang penderita karena seseorang yang sedang sakit tentunya membutuhkan perhatian dan dukungan dari keluarga. Dukungan keluarga dapat terwujud dalam bentuk sikap dan tindakan yang berupa bentuk informasi, dukungan penilaian, dukungan instrumental, dan emosional. Kunjungan ke fasilitas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan tekanan darah dan mendapatkan obat antihipertensi juga dipengaruhi oleh bagaimana penerimaan para tenaga kesehatan terhadap pasien. Semakin baik pelayanan yang diberikan maka semakin sering pasien berkunjung. Peran tenaga kesehatan dapat terwujud dari bagaimana tanggapannya terhadap keluhan pasien, memberikan informasi yang jelas dan mudah dimengerti oleh pasien, serta memberikan dukungan kepada pasien agar dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi pasien dalam menjalani pengobatan hipertensi. Hipertensi merupakan penyakit kronis yang membutuhkan perawatan yang rutin dan lama, oleh karena itu membutuhkan biaya yang cukup besar dalam melakukan pengobatan. Oleh karena itu adanya asuransi kesehatan seperti BPJS/KIS dan askes lainnya dapat membantu pasien mengurangi biaya pengobatan sehingga kemauan pasien untuk berobat semakin tinggi dan tidak menghalangi pasien untuk terus berobat (Prihatin et al., 2022).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepatuhan pasien hipertensi dalam menjalani pengobatan sangat penting untuk dikaji sehingga menjadi informasi dasar bagi semua pihak terutama pasien hipertensi agar mampu menurunkan angka morbiditas dan mortalitas akibat hipertensi. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap meningkatnya kasus hipertensi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi lembaga lembaga sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pelayanan kesehatan dalam melaksanakan program kesehatan khususnya program promosi kesehatan tentang bahaya hipertensi dan pentingnya patuh dalam menjalani pengobatan hipertensi.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Variabel yang diteliti pada penelitian ini adalah variabel pengetahuan, motivasi berobat, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, dan kepemilikan asuransi kesehatan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Puskesmas Oesapa Kota Kupang dan dilakukan pada bulan Agustus-September 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dalam rentangan usia dewasa berusia 20-44 tahun berjumlah 650 pasien

yang di diagnosa terkena hipertensi selama tahun 2023. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling (probability sampling), artinya bahwa semua populasi mempunyai peluang atau kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel atau responden dalam penelitian, sehingga diperoleh jumlah sampel yang didapatkan adalah sebanyak 84 pasien penderita hipertensi yang berusia 20-44 tahun. Teknik pengumpulan data adalah dengan melakukan wawancara dan instrument yang digunakan adalah menggunakan kuisioner. Teknik analisis data terdiri dari analisis univariat dan analisis bivariat dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Uji statistik pada penelitian ini yaitu menggunakan uji Chi-Square untuk melihat atau menganalisis hubungan antara dua variabel yang diteliti, yaitu variabel independen (determinan) dan variabel dependen (kepatuhan pengobatan).

HASIL

Analisis Univariat

Analisis univariat dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui karakteristik responden seperti pengetahuan, motivasi berobat, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan, dan kepemilikan asuransi kesehatan.

Tabel 1. Karakteristik Responden Usia 20-44 Tahun Di Puskesmas Oesapa Kota Kupang Tahun 2024

Karakteristik responden	f	%
Usia		
20-24	10	11,9
25-29	6	7,14
30-34	17	20,23
35-39	16	19,04
40-44	35	41,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	39	46,4
Perempuan	45	53,6

Tabel 1 menunjukkan bahwa persentase umur terbanyak pada rentang usia 40-44 (41,6%) tahun dan responden terbanyak adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 45 orang (53,6%)

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Variabel Pengetahuan, Motivasi Dukungan Keluarga, Peran Tenaga Kesehatan, Asuransi Kesehatan, Dan Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi Usia 20-44 Tahun Di Puskesmas Oesapa

	f	%
Pengetahuan		
Pengetahuan Tinggi	32	38,1
Pengetahuan Rendah	52	61,9
Motivasi		
Motivasi Tinggi	18	78,6
Motivasi Rendah	66	21,4
Dukungan Keluarga		
Dukungan Tinggi	38	45,2
Dukungan Rendah	46	54,8
Peran Tenaga Kesehatan		
Peran Tinggi	29	34,5
Peran Rendah	55	65,5

Asuransi Kesehatan		
Ada	60	71,4
Tidak Ada	24	28,6
Kepatuhan Pengobatan		
Patuh	26	31
Tidak Patuh	58	69

Berdasarkan analisis univariat pada tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan rendah, motivasi berobat yang rendah, dukungan keluarga rendah, peran tenaga kesehatan rendah, memiliki asuransi kesehatan, dan tidak patuh dalam menjalani pengobatan.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square*. Uji ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, tenaga kesehatan, asuransi kesehatan dengan variabel dependen yaitu kepatuhan pengobatan di Puskesmas Oesapa Kota Kupang tahun 2024.

Tabel 3. Hasil Analisis *Uji Chi Square* Pengetahuan, Motivasi, Dukungan Keluarga, Peran Tenaga Kesehatan, Asuransi Kesehatan dengan Kepatuhan Pengobatan

Variabel Independen	Variabel Dependend	p value
Pengetahuan	Kepatuhan Pengobatan	0,013
Motivasi		0,011
Dukungan Keluarga		0,044
Peran Tenaga Kesehatan		0,003
Asuransi Kesehatan		0,765

Hasil analisis bivariate menggunakan uji *Chi Square* pada tabel 3 yang dilakukan pada pengetahuan, motivasi, dukungan keluarga, peran tenaga kesehatan menyatakan bahwa *p value* < 0,05 yang berarti ada hubungan dengan kepatuhan pengobatan, kemudian variabel yang tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan pengobatan yaitu asuransi kesehatan *p value* > 0,005.

PEMBAHASAN

Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi di Wilayah Puskesmas Oesapa Kota Kupang Tahun 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi usia 20-44 tahun di Wilayah Puskesmas Oesapa Kota Kupang dengan nilai *p value* (0,013). Berdasarkan hasil yang diperoleh setelah melakukan proses wawancara dengan responden, sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang rendah dan tidak patuh dalam menjalani pengobatan. Dari jawaban-jawaban pertanyaan pada kuisioner, responden yang memiliki pengetahuan rendah cenderung tidak patuh karena menganggap hipertensi bukan merupakan suatu penyakit berbahaya yang dapat menyebabkan komplikasi munculnya penyakit lain seperti stroke, penyakit jantung, sehingga tidak perlu melakukan pengobatan yang rutin seperti mengontrol tekanan darah dan minum obat. Responden memiliki persepsi bahwa obat hipertensi yang diberikan tidak mempengaruhi kesembuhan, sehingga merasa tidak membutuhkan obat yang disarankan oleh tenaga kesehatan. Penderita juga kurang mengetahui pemicu atau faktor resiko hipertensi seperti pola konsumsi garam yang berlebih dan kelebihan berat badan yang

dapat memberi peluang yang lebih besar untuk terjadinya hipertensi. Rendahnya pengetahuan pasien menyebabkan kurangnya kesadaran pasien untuk melakukan pemeriksaan kesehatan secara berkala. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zahra dkk pada tahun 2024 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien penderita hipertensi di Rumah Sakit Cilacap (*p-value* = 0,005) (Zahra et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang hipertensi cenderung patuh dalam menjalani pengobatan hipertensi. Pengetahuan pasien yang baik tentang hipertensi akan mempengaruhi persepsinya, sehingga pasien mau melakukan perilaku pengobatan. Pasien dengan pengetahuan baik lebih tahu penyakit yang dideritanya dan lebih paham bahayanya apabila tidak rutin kontrol sehingga lebih patuh dalam menjalani pengobatan hipertensi dan mematuhi anjuran dokter untuk minum obat secara rutin. Namun terdapat responden yang memiliki pengetahuan yang baik tetapi tidak patuh dalam menjalani pengobatan, hal ini bisa disebabkan karena kurang adanya niat dan bisa dipengaruhi oleh kurangnya motivasi meski penderita paham tentang hipertensi. Selain itu, interaksi dari faktor lain seperti peran keluarga, juga tenaga kesehatan dapat mempengaruhi penderita untuk tidak melakukan pengobatan meskipun pengetahuan penderita baik. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat pasien dengan pengetahuan rendah namun patuh dalam menjalani pengobatan, menurut asumsi peneliti hal ini dapat terjadi karena dukungan lingkungan sekitar (keluarga) yang dapat mendorong pasien untuk melakukan pengobatan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh Fuziah dan Mulyani juga menunjukkan hasil bahwa ada hubungan pengetahuan dengan kepatuhan pengobatan hipertensi dengan diperoleh hasil *p value* ($0,008 < 0,05$) (Fauziah & Mulyani, 2022). Pada penelitian tersebut menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan yang dimiliki pasien mempengaruhi persepsi pasien tentang keseriusan penyakit hipertensi, menganggap remeh gejala yang dirasakan, serta tidak memahami penyebab terjadinya hipertensi, dan pentingnya melakukan pengobatan.

Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi di Wilayah Puskesmas Oesapa Kota Kupang Tahun 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara motivasi dengan kepatuhan pengobatan pengobatan pada penderita hipertensi usia 20-44 tahun di Wilayah Puskesmas Oesapa Kota Kupang. Menurut hasil wawancara, sebagian besar pasien mempunyai motivasi yang rendah untuk melakukan pengobatan sehingga menyebabkan ketidakpatuhan. Berdasarkan jawaban-jawaban pada kuisioner yang diberikan kepada responden, hal ini disebabkan karena pasien merasa tidak perlu memeriksakan diri ke fasilitas kesehatan, meskipun penderita merasa lebih baik jika mengkonsumsi obat antihipertensi yang diberikan. Rendahnya motivasi penderita untuk melakukan pengobatan juga karena beranggapan bahwa meskipun telah meminum obat, tekanan darah tidak akan stabil, dan dalam fenomena ini peneliti berasumsi bahwa ketika merasa lebih baik atau tidak merasakan gejala pasien akan berhenti meminum obat dan tidak mengunjungi fasilitas kesehatan, sehingga ketika muncul kembali gejala hipertensi penderita merasa bahwa obat tidak berpengaruh terhadap kesembuhan. Dari jawaban kuisioner juga dapat diketahui bahwa rendahnya motivasi pasien untuk memeriksakan hipertensi secara rutin disebabkan karena hal tersebut merepotkan dan mengganggu aktifitas atau pekerjaan mereka. Hipertensi merupakan penyakit yang memerlukan pengobatan jangka panjang dan membutuhkan konsistensi dari pasien untuk terus meminum obat dan mengontrol tekanan darah setiap bulan, hal inilah yang dapat menurunkan motivasi pasien untuk berobat karena pasien merasa putus asa atau

lelah karena harus menjalani pengobatan dalam jangka waktu yang lama. Responden juga beranggapan bahwa efek obat yang dapat menimbulkan efek samping ketika mengkonsumsi obat secara terus menerus sehingga mengurangi motivasi pasien untuk berobat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suling dkk tahun 2023 yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi berobat dengan kepatuhan pengobatan pada pasien penderita hipertensi di desa Mantaren pada tahun 2023 ($p\text{-value} = 0,002$) (Suling et al., 2023).

Motivasi pasien yang tinggi menyebabkan tingginya kepatuhan pasien untuk melakukan pengobatan. Responden yang memiliki motivasi yang tinggi cenderung lebih memahami pentingnya dan merasa perlu untuk mendapatkan pengobatan dan melakukan kontrol tekanan darah secara rutin sehingga mereka termotivasi untuk menjalani pengobatan. Pasien dengan motivasi yang tinggi beranggapan bahwa perlu meminum obat yang diberikan oleh tenaga kesehatan dan merasa tekanan darah stabil bila mengkonsumsi obat antihipertensi. Pasien yang termotivasi akan lebih mudah menerima diagnosis hipertensi dan tidak merasa putus asa. Motivasi yang tinggi akan membuat pasien lebih disiplin dalam meminum obat sesuai dengan anjuran dokter. Dalam penelitian ini terdapat 8 responden yang tidak patuh menjalani pengobatan meskipun memiliki motivasi yang baik, hal ini dapat dipicu karena efek obat yang dikonsumsi secara terus menerus sehingga pasien terkadang malas untuk meminum obat. Faktor lain seperti dukungan sosial (keluarga) juga dapat mempengaruhi motivasi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Nuratiqa *et.al.*, (2020) yang menyatakan bahwa rendahnya motivasi pasien dikarenakan kurang merasakan ancaman yang serius dari penyakit hipertensi yang dideritanya atau kurang merasakan manfaat yang signifikan jika meminum obat, dan memiliki prioritas lain seperti pekerjaan atau kesibukan lainnya. Penelitian ini menjelaskan ada hubungan motivasi berobat dengan kepatuhan pengobatan hipertensi di Wilayah Puskesmas Samata Kabupaten Gowa dengan diperoleh hasil p value ($0,025 < 0,05$).

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi di Wilayah Puskesmas Oesapa Kota Kupang Tahun 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan pengobatan pada penderita hipertensi usia 20-44 tahun di Wilayah Puskesmas Oesapa Kota Kupang dengan diperoleh hasil p value (0,044). Menurut hasil wawancara dengan responden, pasien dengan dukungan keluarga yang rendah (kurang) cenderung tidak patuh dalam menjalani pengobatan hipertensi dibandingkan dengan responden yang mempunyai dukungan keluarga tinggi. Berdasarkan identifikasi dari jawaban kuisioner, hal ini dapat disebabkan karena keluarga tidak memberikan perhatian serta menunjukkan kepeduliannya seperti mengingatkan responden untuk rutin memeriksakan tekanan darah ke puskesmas dan meminum obat sesuai jadwal, tidak membantu pasien untuk mengunjungi fasilitas kesehatan ataupun tidak membantu pasien ketika kesulitan untuk membiayai pengobatan (bagi yang tidak memiliki asuransi kesehatan/BPJS), serta tidak mendampingi pasien selama masa perawatan atau pengobatan. Selain itu keluarga juga tidak memberikan dukungan informatif seperti menyampaikan informasi mengenai pentingnya memeriksakan tekanan darah agar tekanan darah terkendali. Sebaliknya, responden yang mempunyai dukungan yang tinggi dari keluarganya patuh dalam menjalani pengobatan hipertensi dan mengontrol tekanan darah karena keluarga membantu merawat pasien, menunjukkan kepedulian dengan menegur bila tidak meminum obat dan meningatkan pasien untuk melakukan pola hidup yang sehat agar memperoleh kesembuhan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Handayani dkk (2022) di Puskesmas Muara Wis yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pengobatan (*p value*=0,000) (Handayani et al., 2022).

Sementara itu meskipun penderita memiliki dukungan keluarga yang tinggi, tingkat kepatuhan masih rendah atau pasien tidak patuh dalam menjalani pengobatan, menurut asumsi peneliti hal tersebut dapat disebabkan karena persepsi individu, yang mana meskipun didukung oleh keluarga akan tetapi keputusan akhir tetaplah hak pasien untuk melakukan pengobatan. Selain itu pasien, karena pengobatan hipertensi dalam jangka panjang penderita merasa bosan dan lelah jika terus menerus menjalani pengobatan. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Mala *et.al* tahun 2022 (Mala et al., 2022).

Hubungan Peran Tenaga Kesehatan dengan Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi di Wilayah Puskesmas Oesapa Kota Kupang Tahun 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan pengobatan dengan diperoleh hasil *p value* (0,003). Menurut hasil wawancara, sebagian besar responden memiliki peran tenaga kesehatan yang rendah. Responden hipertensi yang kurang mendapatkan peran tenaga kesehatan akan membuat responden enggan untuk memeriksakan kesehatannya dan tidak patuh dalam mengontrol tekanan darah sesuai dengan anjuran dokter. Berdasarkan hasil jawaban kuesioner responden bahwa petugas kesehatan kurang ramah dalam untuk mendengarkan keluhan pasien dan kurang jelas dalam menyampaikan informasi mengenai cara meminum obat, para petugas kesehatan juga jarang mengingatkan untuk melakukan pemeriksaan tekanan darah, tidak pernah menanyakan kemajuan yang diperoleh selama melakukan pengobatan, hal ini yang membuat responden merasa kurang diperhatikan oleh petugas. Para tenaga kesehatan juga tidak menyampaikan bahaya penyakit hipertensi jika tidak melakukan pengobatan sehingga responden merasa kurang penting untuk memeriksa tekanan darah dan minum obat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang oleh Santi dkk tahun 2023 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan dengan kepatuhan pengobatan pada pasien Hipertensi di Puskesmas Kuta Alam Banda Aceh tahun 2013 (*p-value*=0,026) (Santi et al., 2023).

Peran tenaga kesehatan sangat berpengaruh terhadap bagaimana kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Pasien yang merasakan adanya dukungan tenaga kesehatan yang baik akan lebih mematuhi anjuran dokter untuk melakukan pengobatan. Tenaga kesehatan yang memberikan andil besar dalam mendukung kesembuhan pasien seperti menanyakan kemajuan pasien setiap melakukan kontrol, mendengarkan keluhan pasien dengan baik serta komunikasi yang efektif dalam memberikan solusi untuk permasalahan pasien, sehingga penderita lebih termotivasi untuk datang berobat ke fasilitas kesehatan. Interaksi faktor lain seperti lamanya pengobatan, pengetahuan yang kurang juga dapat menyebabkan penurunan kepatuhan pasien meskipun dukungan yang diberikan oleh tenaga kesehatan baik (tinggi).

Hubungan Asuransi Kesehatan dengan Kepatuhan Pengobatan Penderita Hipertensi di Wilayah Puskesmas Oesapa Kota Kupang Tahun 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara asuransi kesehatan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi usia 20-44 tahun di wilayah Puskesmas Oesapa Kota Kupang (*p value* (0,765). Menurut hasil wawancara dengan responden penderita hipertensi usia 20-44 tahun di Wilayah Puskesmas Oesapa, sebagian pasien memiliki asuransi kesehatan seperti BPJS, KIS/JKN dan

menggunakannya dalam melakukan pengobatan. Namun meskipun banyak responden memiliki Jaminan Kesehatan untuk membantu biaya pengobatan, masih banyak responden yang tidak patuh dalam menjalani pengobatan. Hal ini dapat disebabkan oleh interaksi-interaksi berbagai faktor seperti faktor malas atau terkadang lupa untuk meminum obat ataupun mengontrol tekanan darah ke fasilitas kesehatan, ketakutan akan efek samping obat yang mungkin timbul dapat membuat pasien enggan melanjutkan pengobatan, faktor ekonomi seperti jarak tempuh ke fasilitas kesehatan atau biaya transportasi tambahan tetap bisa menjadi kendala, kurangnya dukungan dari keluarga atau lingkungan sekitar dapat mempengaruhi motivasi pasien untuk menjalani pengobatan, atapun pemahaman pasien tentang penyakit hipertensi masih rendah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prihatin dkk (2023) yang menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi (hubungan) yang bermakna antara faktor keikutsertaan/kepemilikan asuransi kesehatan dengan kepatuhan dalam menjalani pengobatan pada pasien hipertensi di Kabupaten Penimbung dengan nilai *p value* yaitu 0,143 (>0,05) (Prihatin et al., 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan (0,013), motivasi berobat (0,011), dukungan keluarga (0,044), dan peran tenaga kesehatan (0,003) dengan kepatuhan pengobatan dan tidak terdapat hubungan antara asuransi kesehatan dengan kepatuhan pengobatan (0,765) pada penderita hipertensi usia 20-44 tahun di Puskesmas Oesapa Kota Kupang. Diperlukan pengetahuan yang lebih baik melalui informasi yang diberikan kepada responden untuk mau melakukan pengobatan dan dorongan/motivasi yang tinggi, serta keterlibatan anggota keluarga untuk mendampingi pasien selama melakukan pengobatan dan peran tenaga kesehatan yang lebih mendalam terhadap pasien sehingga pasien hipertensi mau melakukan pengobatan di fasilitas kesehatan. Selain itu disarankan penelitian lebih lanjut menggunakan variabel yang berbeda dan metode yang lebih sederhana.

DAFTAR PUSTAKA

Benu, F. Z. A., Hinga, I. A. T., & Bunga, E. Z. H. (2023). Correlation between Socio-economic Factors and Stress with Hypertension Cases during the Covid-19 Pandemic. *Poltekita : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 16(4), 436–442. <https://doi.org/10.33860/jik.v16i4.162>

Putri, N. tri, R, R., Febrianti, N., & S, S. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hipertensi pada Ibu Hamil. *An Idea Nursing Journal*, 1(01), 43–50. <https://doi.org/10.53690/inj.v1i01.114>

Juniarti, B., Anjar Rina Setyani, F., Aquino Erjinyuare Amigo, T., Tinggi Ilmu Kesehatan Panti Rapih Yogyakarta, S., Kunci, K., & Minum Obat, K. (2023). Tingkat Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Hipertensi Level of Knowledge With Adherence To Taking Medication in Patients With Hypertension. *Cendekia Medika : Jurnal STIKES Al-Ma'arif Baturaja*, 8(1).

Prihatin, K., Fatmawati, B. R., & Suprayitna, M. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Berobat Penderita Hipertensi. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 10(2), 7–16. <https://doi.org/10.57267/jisym.v10i2.64>

Zahra, A., Suheti, T., Rumijati, T., Meilianingsih, L., & Husni, A. (2024). Hubungan Pengetahuan dengan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 4(1), 1–7. <https://doi.org/10.34011/jkifn.v4i1.2131>

Fauziah, D. W., & Mulyani, E. (2022). Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Minum Obat Anti Hipertensi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.37311/ijpe.v2i2.15484>

Suling, C., Gaghauna, E., & Santoso, B. (2023). Motivasi Pasien Hipertensi Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat. *Jurnal Keperawatan*, 16(1), 383–396.

Handayani, S. E., Warnida, H., & Sentat, T. (2022). Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Di Puskesmas Muara Wis. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 8(2), 226–233. <https://doi.org/10.51352/jim.v8i2.527>

Mala, H. A., Ratag, B. T., & Sekeon, S. A. S. (2022). Hubungan Antara Kepatuhan Minum Obat Dan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Penderita Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomuut Kota Manado. *Jurnal KESMAS*, 11(1), 73–79. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/39200%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/viewFile/39200/35607>

Santi, T. D., Arbi, A., & Putri, M. N. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Kontrol Berobat Pasien Hipertensi Rawat Jalan Di Puskesmas Kuta Alam Kota Banda Aceh Tahun 2023. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3), 3261–3269.